

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Persaudaraan Sesama Muslim

Maryana Sepiana¹, Syifa Alawiyah², Muhammad Gani Mulya Perdana³, Uss Husni Hoer⁴

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; maryanaseptiana193@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; syifaalawiyah1104@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; ghanimuhammad322@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; husny1354@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024

Revised : December 05, 2024

Accepted : December 23, 2024

Available online : March 03, 2025

How to Cite: Maryana Sepiana, Uss Husni Hoer, Syifa Alawiyah, & Muhammad Gani Mulya Perdana. (2025). Persaudaraan Sesama Muslim. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(1), 13-21. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i1.2>

Brotherhood of Fellow Muslims

Abstract. Brotherhood among Muslims is a fundamental concept in Islamic teachings based on values of unity, compassion, and mutual assistance. The Qur'an and hadith explicitly emphasize the importance of strong, harmonious, faith-based relationships among Muslims. In QS Al-Hujurat verse 10, Allah SWT states, "Indeed, the believers are brothers," indicating the obligation for Muslims to maintain unity and prioritize peace in social life. The hadith of Prophet Muhammad SAW also underscores the value of brotherhood as a part of faith, as he said, "None of you truly believes until he loves for his brother what he loves for himself." Furthermore, the hadith on supporting and protecting each other in times of hardship teaches that brotherhood is not merely a concept but is realized through concrete actions of mutual support and care. This study refers to the Al-Adab Al-Mufrad by Imam Bukhari, which focuses on manners in social relations, and the Lulu' wal Marjan, which compiles

authentic hadiths from Sahih Bukhari and Sahih Muslim. Through these two sources, this study explores the values of brotherhood, empathy, and solidarity that every Muslim must possess to build a harmonious society. The findings show that brotherhood in Islam has interrelated spiritual and social dimensions, where faith is manifested through compassion and responsibility toward fellow Muslims. This study is expected to serve as a reference for strengthening the values of brotherhood in the lives of Muslims to create a more peaceful, united, and just society.

Keywords: brotherhood, QS Al-Hujurat verse 10, faith, hadith, Al-Adab Al-Mufrad, Lulu' wal Marjan, solidarity, harmony

Abstrak. Persaudaraan sesama Muslim merupakan konsep mendasar dalam ajaran Islam yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit menekankan pentingnya hubungan antar-Muslim yang kuat, harmonis, dan dilandasi keimanan. Dalam QS Al-Hujurat ayat 10, Allah SWT berfirman bahwa "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara," yang menunjukkan kewajiban bagi umat Islam untuk menjaga persatuan dan mengedepankan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis Rasulullah SAW juga menggarisbawahi nilai persaudaraan sebagai bagian dari kesempurnaan iman, sebagaimana sabda beliau, "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Selain itu, hadis tentang saling mendukung dan melindungi dalam situasi kesulitan mengajarkan bahwa persaudaraan tidak hanya sekadar konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata berupa saling membantu dan peduli. Penelitian ini merujuk pada kitab Al-Adab Al-Mufrad karya Imam Bukhari yang berfokus pada adab dalam hubungan sosial, serta kitab Lulu' wal Marjan yang memuat hadis-hadis sahih dari Shahih Bukhari dan Muslim. Melalui kedua sumber ini, kajian ini mendalami nilai-nilai persaudaraan, empati, dan solidaritas yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam membangun masyarakat yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling berkaitan, di mana keimanan diwujudkan melalui rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap saudara seiman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penguatan nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan umat Islam sebagai upaya untuk membentuk masyarakat yang lebih damai, bersatu, dan berkeadilan

Kata kunci: persaudaraan, QS Al-Hujurat ayat 10, keimanan, hadis, Al-Adab Al- Mufrad, Lulu' wal Marjan, solidaritas, harmoni

PENDAHULUAN

Persaudaraan sesama Muslim adalah salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan harmoni di antara umat. Di tengah berbagai perbedaan sosial, budaya, dan latar belakang individu dalam masyarakat, Islam menekankan bahwa keimanan adalah dasar dari ikatan persaudaraan yang sejati. Konsep ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." Dengan demikian, persaudaraan Islam mengajarkan bahwa umat Muslim memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung, mengasahi, dan menolong dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam konteks modern, nilai-nilai persaudaraan ini semakin relevan mengingat munculnya berbagai tantangan global, seperti konflik sosial, perbedaan pandangan, dan kecenderungan individualisme. Persaudaraan sesama Muslim bukan hanya mengarah pada interaksi personal, tetapi juga pada terciptanya komunitas yang

saling menghormati dan memprioritaskan kesejahteraan bersama. Dengan adanya persaudaraan yang kuat, diharapkan umat Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial, mempererat hubungan antarindividu, serta mendorong terciptanya kedamaian.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep persaudaraan sesama Muslim dalam perspektif ajaran Islam dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan di tengah kehidupan sosial kontemporer. Selain itu, jurnal ini juga akan mengkaji tantangan dan peluang dalam memperkuat persaudaraan umat sebagai landasan bagi masyarakat yang lebih harmonis dan bersatu.

PEMBAHASAN

Pengertian ukhuwah islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada persaudaraan dan solidaritas antara sesama Muslim. Konsep ini menekankan pentingnya saling mencintai, menghormati, dan membantu satu sama lain dalam konteks keagamaan. Ukhuwah Islamiyah tidak hanya sebatas hubungan sosial, tetapi juga mencakup aspek spiritual, di mana umat Islam diharapkan untuk bersatu dalam iman dan tujuan yang sama, serta mendukung satu sama lain dalam kebaikan. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat banyak ayat dan sabda Nabi Muhammad yang menekankan pentingnya persaudaraan ini, seperti saling menolong dalam kebaikan dan takwa, serta menjauhkan diri dari permusuhan dan perpecahan. Ukhuwah Islamiyah juga memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di antara umat Islam, yang diharapkan dapat mengatasi perbedaan dan tantangan yang dihadapi.

Dalil dalil tentang ukhuwah islamiyah

a. QS Al-hujurat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, menurut penjelasan Quraish Shihab, persaudaraan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah sekadar hubungan sosial, tetapi ikatan yang kuat dan mendalam karena keimanan yang sama. Persaudaraan ini membawa konsekuensi bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga, mendukung, dan membantu dalam kebaikan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah "damaikanlah" dalam ayat ini menunjukkan bahwa dalam setiap komunitas, perbedaan atau perselisihan adalah hal yang alami. Namun, Allah memerintahkan agar perbedaan tersebut diselesaikan dengan cara yang damai dan adil. Persaudaraan yang sejati di antara umat Islam harus melibatkan upaya untuk mendamaikan dan menghindari pertikaian. Lebih jauh, Quraish Shihab menekankan bahwa persaudaraan ini juga bertujuan menjaga keutuhan masyarakat Muslim dan menghindari perpecahan. Ia menggarisbawahi bahwa persaudaraan dalam iman adalah landasan dari persatuan yang lebih besar, serta kunci bagi umat

Islam untuk mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya sekadar perintah untuk menjaga hubungan baik, tetapi juga sebagai panggilan untuk bertakwa kepada Allah, agar persaudaraan tersebut menjadi landasan dari kedamaian dan kesejahteraan umat.

b. Hadits bukhari dan muslim

عن ان رضى الله عنه عن النبي صل الله عليه وسلم قال : لَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ بَ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ بَ لِنَفْسِهِ
(رواه البخاري ومسلم واحمد ونساء)

"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Kitab Lulu'ul Marjan, atau dikenal juga dengan nama Lulu' wal Marjan, adalah kompilasi hadis yang disusun oleh Muhammad Fuwad Abdul Baqi Hadis ini menegaskan bahwa keimanan seorang Muslim terkait erat dengan bagaimana ia memperlakukan dan mencintai saudaranya sesama Muslim. Menurut kitab Lulu'ul Marjan, hadis ini menunjukkan bahwa salah satu tanda keimanan yang sempurna adalah rasa cinta dan kepedulian yang tulus terhadap orang lain. Muslim yang baik diharapkan memiliki empati dan perhatian, serta mampu merasakan kebahagiaan atau kesedihan saudaranya, sebagaimana ia merasakan hal yang sama untuk dirinya sendiri.

c. Hadits Bukhari

"المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَ يَظْلِمُهُ وَلا يُسْلَمُهُ. مَنْ لَفَّ كَفَافَةً لِأَخِيهِ، أَفْرَجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً" مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ"

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (dalam kesulitan). Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa menghilangkan kesusahan seorang Muslim, Allah akan menghilangkan kesusahan baginya pada hari kiamat."

Dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad karya Imam Bukhari, terdapat beberapa hadis yang membahas pentingnya saling mendukung, melindungi, dan menjaga hubungan baik antar-Muslim. Kitab ini berfokus pada etika (adab) dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara menjaga hubungan sosial dan memupuk persaudaraan dalam Islam. Hadits ini menjelaskan bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya mengandung makna mendalam tentang persaudaraan dalam keimanan. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menekankan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga dan mendukung satu sama lain, layaknya hubungan antara saudara dalam keluarga. Persaudaraan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga berlandaskan pada keimanan, yang menciptakan ikatan kuat dan rasa saling memiliki. Dengan demikian, tanggung jawab tersebut tidak hanya berlaku di dunia ini, tetapi juga memiliki implikasi untuk kebaikan di akhirat.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW melarang seorang Muslim untuk menzalimi saudaranya, baik secara fisik, verbal, maupun dalam sikap. Menzalimi di sini berarti

melakukan tindakan yang merugikan atau menyakiti, sedangkan membiarkan saudaranya dalam kesulitan berarti menunjukkan ketidakpedulian atau enggan untuk membantu saat saudaranya menghadapi masalah. Larangan ini menegaskan pentingnya kepekaan sosial dalam Islam, yang mengajak setiap Muslim untuk peka terhadap keadaan orang lain dan siap memberikan bantuan.

Hadis ini juga memberikan janji yang menggembirakan bagi mereka yang berupaya memenuhi kebutuhan saudaranya. Barang siapa yang berusaha membantu, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Ini menunjukkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan kepada sesama tidak akan sia-sia; Allah akan membalasnya dengan pertolongan, baik di dunia maupun di akhirat. Kebaikan yang dilakukan bukan hanya berdampak pada orang yang dibantu, tetapi juga kembali kepada diri sendiri dalam bentuk keberkahan dan dukungan dari Allah.

Rasulullah SAW mengingatkan bahwa membantu meringankan kesusahan seorang Muslim di dunia akan berimplikasi pada hari kiamat. Hari yang penuh kesulitan dan tantangan ini akan membutuhkan pertolongan dari Allah. Dengan demikian, setiap tindakan kebaikan yang dilakukan di dunia akan membawa manfaat dan keringanan pada hari yang penuh ujian tersebut. Dalam konteks ini, membantu orang lain bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga investasi untuk keselamatan dan keringanan di akhirat. Secara keseluruhan, hadis ini menekankan pentingnya persaudaraan, kepekaan sosial, dan saling membantu sebagai inti ajaran Islam, yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik dan bermakna bagi setiap Muslim.

d. Hadits Bukhari Muslim

"لَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ"

"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa keimanan seorang Muslim terkait erat dengan bagaimana ia memperlakukan dan mencintai saudaranya sesama Muslim. Menurut kitab Lulu'ul Marjan, hadis ini menunjukkan bahwa salah satu tanda keimanan yang sempurna adalah rasa cinta dan kepedulian yang tulus terhadap orang lain. Muslim yang baik diharapkan memiliki empati dan perhatian, serta mampu merasakan kebahagiaan atau kesedihan saudaranya, sebagaimana ia merasakan hal yang sama untuk dirinya sendiri.

e. Hadits Bukhari Muslim

"الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَ يَظْلِمُهُ وَلا يُسَلِّمُهُ وَلا يَخْذُلُهُ"

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh membiarkannya, dan tidak boleh merendharkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam Kitab Lulu'ul Marjan menjelaskan bahwa dalam persaudaraan Muslim, terdapat kewajiban untuk melindungi dan menghormati satu sama lain. menegaskan bahwa sikap persaudaraan tersebut harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti menolong ketika saudaranya dalam kesulitan, dan menjaga agar tidak

menyakiti atau menyakiti kehormatan saudaranya.

f. Hadist riwayat abu daud

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: 'إِذَا تَلَقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا' . 'غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا'

"Setiap dua orang muslim yang bertemu dan berjabat tangan, niscaya diampuni dosa keduanya sebelum mereka berpisah" (HR. Abu Daud)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, terdapat pesan yang mendalam mengenai interaksi antar sesama Muslim: "Setiap dua orang Muslim yang bertemu dan berjabat tangan, niscaya diampuni dosa keduanya sebelum mereka berpisah." Hadis ini tidak hanya sekadar ungkapan, tetapi mengandung nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab tafsir Al Misbah dijelaskan, saat kita berjabat tangan, itu bukan hanya sekadar gerakan fisik; ia merupakan simbol dari persaudaraan yang tulus. Dalam momen itu, kita menunjukkan rasa saling menghormati dan cinta kasih kepada sesama. Jabat tangan mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari komunitas yang lebih besar, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab satu sama lain.

Lebih dari itu, hadis ini menegaskan bahwa Allah, dalam rahmat-Nya, memberikan kesempatan untuk menghapus dosa-dosa kita. Betapa luar biasanya, ketika kita menunjukkan niat baik dan saling menyapa, Allah membalas dengan pengampunan. Ini mengajak kita untuk merenungkan betapa sederhana tindakan yang kita lakukan dapat memiliki dampak yang besar bagi jiwa kita.

Jabatan tangan juga menggambarkan pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Dalam dunia yang terkadang penuh dengan konflik dan perpecahan, tindakan sederhana ini dapat menjadi jembatan untuk menguatkan solidaritas dan saling memiliki. Setiap kali kita berinteraksi dengan sesama Muslim, kita memiliki kesempatan untuk membangun lingkungan yang lebih baik, di mana cinta dan kedamaian menjadi prioritas.

Dengan demikian, hadis ini mengajak kita untuk lebih memperhatikan hubungan sosial kita. Mari kita jadikan jabat tangan sebagai langkah awal untuk memperkuat ikatan, mempererat silaturahmi, dan meraih pengampunan dari Allah sebelum kita berpisah. Seiring dengan itu, kita bisa bersama-sama menciptakan suasana yang penuh kasih dan saling mendukung dalam komunitas kita.

g. Hadist bukhari dan muslim

لَ تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَقَاطَعُوا كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling membenci, mendengki, atau memutus hubungan; jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara" (HR. Bukhari, Muslim) [1][4].

Menurut tafsir Al-Misbah, hadis ini mengajak kita untuk menyadari bahwa

perpecahan dan permusuhan hanya akan membawa dampak negatif, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika seseorang merasakan kebencian atau dengki terhadap saudaranya, itu akan mengganggu kedamaian dan keharmonisan yang seharusnya ada dalam komunitas. Rasulullah mengingatkan kita bahwa sikap saling mencintai dan menghormati adalah fondasi dari kehidupan bermasyarakat yang baik. Konsep persaudaraan dalam Islam tidak hanya sebatas hubungan darah, tetapi melampaui batas tersebut. Ia menekankan bahwa setiap Muslim adalah bagian dari satu tubuh yang saling mendukung. Dalam keadaan seperti ini, setiap tindakan yang dilakukan untuk merusak hubungan seperti membenci atau mendengki adalah pengkhianatan terhadap ikatan ini.

Tafsir Al-Misbah juga menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan baik sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Ketika kita berusaha untuk menghindari kebencian dan mendengki, kita sedang berusaha menjalankan perintah Allah dan meneladani akhlak Rasulullah. Hal ini tidak hanya membuat kita lebih dekat dengan Allah, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan di antara kita.

Dengan memahami inti dari hadis ini, kita diingatkan untuk senantiasa memperbaiki hubungan dengan sesama. Setiap kali kita merasakan kebencian atau persaingan, mari kita ingat kembali pesan Rasulullah untuk menjadikan diri kita hamba Allah yang bersaudara. Dalam konteks ini, mari kita jalin silaturahmi, saling mendukung, dan menguatkan satu sama lain, sehingga kita dapat menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan kedamaian.

h. Hadist bukhari muslim

"مَنْ ل يُعِينُ أَخَاهُ عَلَى حَاجَتِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ سَيُعِينُهُ عَلَى حَاجَتِهِ"

"Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya" (HR. Bukhari) "Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya" (HR. Bukhari)

Hadis ini menekankan pentingnya saling membantu antar sesama, khususnya dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain. Menurut tafsir Al-Misbah, kalimat ini mengajak kita untuk menyadari bahwa membantu saudara kita adalah bagian dari amal baik yang sangat dicintai oleh Allah. Ketika kita memberikan pertolongan kepada orang lain, kita tidak hanya melakukan kebaikan kepada sesama, tetapi juga membuka pintu bagi Allah untuk membantu kita. Dalam pandangan Al-Misbah, ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa memperhatikan tindakan hamba-Nya. Ketika kita berusaha untuk memenuhi kebutuhan orang lain, Allah akan memberikan perhatian dan bantuan-Nya kepada kita dalam setiap kesulitan yang kita hadapi. Lebih lanjut, hadis ini menggarisbawahi nilai solidaritas dalam komunitas Muslim. Dengan saling membantu, kita menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara kita. Ketika seseorang merasa bahwa ada orang lain yang peduli dan siap membantu, hal ini akan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam masyarakat. Rasulullah mengajarkan kita bahwa dengan membantu orang lain, kita bukan hanya berinvestasi dalam hubungan sosial yang baik, tetapi juga dalam hubungan kita dengan Allah. Setiap kebaikan yang kita lakukan kepada saudara kita akan kembali kepada kita dalam bentuk pertolongan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan memahami makna hadis ini, kita

diingatkan untuk selalu berusaha membantu orang lain, terutama dalam memenuhi kebutuhan mereka. Mari kita jadikan pertolongan sebagai bagian dari hidup kita, karena dengan demikian, kita akan meraih keberkahan dan pertolongan Allah dalam hidup kita. Dalam setiap langkah kita untuk menolong sesama, kita membuka jalan bagi Allah untuk memenuhi kebutuhan kita di saat-saat kita membutuhkannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai ukhuwah Islamiyah dan hadis-hadis yang mendukungnya menegaskan bahwa persaudaraan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antarumat. Ukhuwah Islamiyah tidak hanya sebatas hubungan sosial, tetapi juga merupakan ikatan spiritual yang memperkuat rasa saling mencintai, menghormati, dan membantu di antara sesama Muslim. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk yang jelas tentang tanggung jawab setiap Muslim untuk menjaga dan mendukung satu sama lain, serta melarang tindakan zalim dan ketidakpedulia terhadap sesama. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti QS Al-Hujurat ayat 10, menekankan bahwa persaudaraan sejati tidak hanya mengharuskan kita untuk saling menghormati, tetapi juga untuk menyelesaikan perselisihan secara damai. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim lebih lanjut memperjelas bahwa iman seseorang diukur dari sejauh mana ia mencintai saudaranya, dan bahwa tindakan membantu sesama akan mendatangkan pertolongan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah adalah landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan solid. Keterlibatan aktif dalam memperhatikan kebutuhan dan kesulitan sesama Muslim bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga investasi spiritual yang membawa manfaat di akhirat. Dalam keseluruhan ajaran Islam, persaudaraan dan kepekaan sosial menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan bermakna bagi seluruh umat. Dalam dunia yang seringkali penuh dengan tantangan dan perpecahan, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seharusnya kita berinteraksi dengan sesama, terutama dalam konteks persaudaraan di antara Muslim.

Salah satu hadis yang paling mendalam mengatakan, "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Hadis ini menekankan bahwa keimanan seseorang sangat terkait dengan bagaimana ia memperlakukan orang lain. Seorang Muslim sejati diharapkan memiliki empati dan kepedulian, merasakan kebahagiaan atau kesedihan saudaranya seperti merasakan hal yang sama untuk dirinya sendiri. Juga adalah panggilan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dan tulus dalam komunitas. Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda, "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh membiarkannya, dan tidak boleh merendharkannya." Dalam hadis ini, kita diajarkan bahwa dalam persaudaraan Muslim terdapat kewajiban untuk melindungi dan menghormati satu sama lain. Ini mengharuskan kita untuk bertindak nyata, menolong ketika ada yang kesulitan, dan menjaga kehormatan saudara kita. Dengan cara ini, kita memperkuat ikatan yang seharusnya ada dalam komunitas. Selain itu, hadis lain mengingatkan kita tentang

kekuatan interaksi sosial yang positif.

Rasulullah bersabda! (Setiap orang dua Muslim yang bertemu dan berjabat tangan, niscaya diampuni dosa keduanya sebelum mereka berpisah.)* Tindakan berjabat tangan bukan hanya sekadar gestur, tetapi simbol persaudaraan yang tulus. Momen ini membawa dampak yang besar bagi jiwa kita, mengingatkan kita akan pentingnya saling menghormati dan mencintai. Dalam konteks persaudaraan, hadis lain menekankan, "Janganlah kalian saling membenci, mendengki, atau memutus hubungan; jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.")Ini adalah panggilan untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Kebencian dan persaingan hanya akan mengganggu kedamaian. Sebaliknya, kita diajak untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan saling mendukung, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Akhirnya, kita diingatkan oleh hadis yang berbunyi ("Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya.")Hadis ini menekankan pentingnya saling membantu dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain. Setiap kebaikan yang kita lakukan akan kembali kepada kita dalam bentuk pertolongan dari Allah. Ini adalah investasi dalam hubungan sosial yang baik, sekaligus memperkuat ikatan kita dengan Sang Pencipta. Dengan merenungkan semua hadis ini, kita diingatkan untuk memperkuat rasa persaudaraan, saling mendukung, dan berusaha menciptakan dunia yang lebih baik. Mari kita jadikan nilai-nilai ini sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, agar kita dapat meraih keberkahan dan kedamaian dalam komunitas kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuwad. *Lulu' wal Marjan: Kompilasi Hadis-hadis Pilihan*. Jakarta: PT. Al-Mawardi, 2012,2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Bukhari, Muhammad. *Al-Adab Al-Mufrad: Kumpulan Hadis tentang Etika dan Adab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2024.